

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanat sekaligus anugerah yang dititipkan oleh Allah kepada setiap orang tua. Menjadi tanggungjawab orang tua membina anak dalam lingkungan keluarga serta memberi anak pendidikan dari mulai lahir hingga mereka dewasa dan dapat menjalani kehidupannya. Di dalam Al-qur'an sendiri telah digambarkan sebagai nikmat yang besar, melebihi nikmat apapun dalam kehidupan ini.¹ Seperti yang tertera dalam surah Al-Isra ayat 6:

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيِّنَاتٍ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا

Menurut tafsir Al-Qurthubi, maksud dari ayat diatas adalah ketika Allah swt. Memberikan kedaulatan dan kembalinya kekuasaan ketika seorang manusia bertaubat dan taat kepada Allah swt. Begitupula, Allah menjadikan orang-orang yang beriman lebih banyak dari pada musuhnya.²

Pendidikan utama dan pertama yang ditanamkan kepada anak adalah akidah. Dalam konteks Islam, akidah adalah bentuk keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta dan pengatur alam semesta. Akidah juga berarti komitmen

¹Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Penerbit Darul Hikmah, 2009), h. 83.

²Al-Qurthubi, *Al-Jami'li Ahkaam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.537.

seorang hamba untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.³ Dengan demikian akidah sangat penting ditanamkan sejak kecil karena menyangkut kehidupan dunia akhirat anak dan bagaimana nantinya anak menghadapi problematika kehidupan.

Orang tua sangat memegang peranan penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal tersebut sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya dalam perkara dunia maupun akhiratnya. Hal ini, juga sangat bergantung pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga.⁴ Sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Maksud ayat diatas adalah, usaha penerapan akidah Islam oleh Luqman sebagai orang tua kepada anaknya. Dia menyuruh anaknya untuk semata hanya menyembah Allah, melarang untuk mempersekutukan Allah dengan apapun serta menjelaskan bahwa kesyirikan adalah perbuatan aniaya besar dan merupakan kezaliman. Kezaliman yaitu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Orang yang menyamakan Allah dengan makhluk, berarti menempatkan sesuatu bukan pada yang benar, sehingga dia dinamai zalim.⁵

³Rahman Ritonga, *Akidah : Membangun Hubungan Manusia dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Anak Usia Dini*, (Surabaya: Penerbit Amelia Surabaya, 2005), h. 53.

⁴Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 138.

⁵ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putera, 2016), h. 403-404.

Seperti pendidikan yang dilakukan Luqman pada anaknya, maka anak wajib mendapat didikan pertama dari orang tua sebagai bagian dari perintah Allah kepada orang tua untuk mendidik agama pada anak-anak mereka. Karena orang tua terutama ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya. Maka dengan bimbingan dan penanaman akidah yang benar pada anak nantinya akan membentengi anak melakukan perbuatan yang menyimpang atau tidak sesuai syariat.

Semakin berkembangnya zaman, banyak ditemukan berbagai problematika di masyarakat yang terjadi pada khususnya anak-anak usia dini sampai remaja. Banyak orang tua yang masih kesulitan mengenalkan tentang Tuhan kepada anak-anaknya, kebanyakan dari mereka berfikir membiarkan saja anak mengenal Allah ketika sudah dewasa. Sehingga ketika mereka salah dalam pergaulan karena krisis akidah, maka mereka akan menyimpang jauh dari Islam.

Penanaman akidah pada anak berfungsi menanamkan keimanan yang kokoh agar tidak mudah terombang-ambing oleh situasi dan kondisi hari ini yang semakin tidak menentu. Pentingnya penanaman akidah ini dapat di pahami bahwasannya sejak dulu Nabi Muhammad saw. utamanya mengajarkan tentang konsep akidah yang sempurna kepada umatnya baik yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan sesama manusia, antara manusia dengan dirinya, dan antara manusia dengan alam semesta.⁶

Jadi, penanaman akidah pada anak usia dini yakni anak yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan menjadi hal yang serius dan penting. Karena

⁶Yusuf Ahmad, dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, dalam Jurnal Al-Hikmah Vol.15 No.1 April 2018, h. 24

pada fase itulah anak belajar untuk membentuk kepribadian yang benar, sesuai yang Islam harapkan, sebab semakin cepat pertumbuhan dan perkembangannya hingga sampai remaja, akan ada banyak sekali tantangan dan perubahan-perubahan yang dapat menyebabkan rusaknya moral mereka dan terjun ke lembah kesesatan.⁷ Hal tersebut sejalan dengan hadits, bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah. Jika dibimbing dengan benar ke arah jalan yang lurus maka anak akan tumbuh menjadi insan yang kamil, seperti salah satu sabda Rasulullah Saw:⁸

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Hadits diatas menjelaskan tentang seorang manusia yang sejatinya memiliki fitrah diri sejak lahir. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa fitrah yang dimaksud adalah bagian dari penciptaan Allah, juga membicarakan tentang penciptaan manusia, dan menyimpulkan bahwa manusia bukan hanya memiliki fitrah keagamaan, tapi lebih dari itu bahwa fitrah sendiri merupakan bentuk dan sistem yang Allah karuniakan kepada manusia yang berkaitan dengan jasmani, rohani, *nafs* dan iman.⁹

Fitrah dalam Pendidikan Islam disamakan dengan potensi yang dimiliki oleh manusia. Potensi adalah kemampuan yang dalam hal ini adalah pembawaan manusia sejak mereka dilahirkan. Sebagaimana penjelasan hadits diatas fitrah yakni

⁷Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005), h. 67-68.

⁸Imam An-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), h.875.

⁹Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2012), h. 114.

adalah pembawaan manusia sejak lahir. Sedangkan kedua orang tua yakni ibu dan bapak adalah manifestasi dari lingkungan yang mengelilingi anak. Kedua faktor tersebut yang menentukan perkembangan anak manusia. Dalam konteks penciptaan manusia, fitrah dimaknai sebagai suatu kecenderungan pada manusia untuk beriman (percaya) kepada Allah yakni keyakinan terhadap akidah Islam.¹⁰ Maka, sejatinya sejak lahir anak telah beriman kepada Allah, sesuai dengan ayat al-Qur'an mengenai manusia dalam surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Maksud ayat diatas menurut tafsir Wahbah Az-Zuhaili, bahwasannya Allah swt. mengabarkan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan Bani Adam dari sulbi manusia itu sendiri untuk kemudian menjadi saksi atas diri mereka bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam.¹¹ Jadi, dalam tujuan penciptaan manusia saja, Allah sudah menegaskan, bahwa mereka diciptakan untuk mengenal Allah, mengimani, menjalankan segala perintah dan menjauhi laranganNya.

Bukit Mulia merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut. Mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan sebagai buruh swasta. Menurut observasi sementara yang dilakukan oleh penulis, fenomena anak-anak maupun remaja dengan segala probelmatikanya kerap kali di temukan. Banyak dari mereka saat ini melakukan berbagai penyimpangan dimulai dari pergaulan

¹⁰Mohammad Muchlis Solichin, *Fitrah: Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tadris. Volume.2, Nomor 2, 2007, h. 7.

¹¹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 1*, (Depok: Gema Insani, 2012), h.653.

bebas, akhlak yang buruk semisal suka membolos sekolah, mencontek, narkoba, berkata-kata kasar dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan cerminan dari akidah yang tidak kokoh yang akhirnya berpengaruh terhadap perbuatan mereka.

Orang tua di Desa Bukit Mulia juga dalam menanamkan akidah pada anak, sependek pengamatan penulis, yakni mulai dari menyuruh anaknya ke masjid, menyekolahkan anak di sekolah Islam karena mereka merasa tidak cukup ilmu untuk mendidik anak-anak dirumah. Ibu yang notabenenya dua puluh empat jam bersama anak, juga berpengaruh terhadap pendidikan akidah, seperti yang penulis temukan di lapangan, karena para Ayah cenderung sibuk bekerja, sehingga anak lebih sering bertemu dengan ibunya. Namun, ada pula ibu yang juga bekerja sehingga dalam menanamkan akidah kepada anak menjadi terbatas.

Berpedoman pada gambaran diatas, penulis mengambil inisiatif untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana peran orang tua terhadap penanaman Akidah anak usia dini sehingga harapannya anak-anak dapat terbina akidah Islamnya menjadi kokoh dan dapat berdampak baik bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Berdasarkan latar belakang masalah diatas pula, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Bukit Mulia, Kecamatan Kintap dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul **“Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akidah Anak Usia Dini di Desa Bukit Mulia Kecamatan Kintap.”**

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman sekaligus menghindari kesalahpahaman dan meluasnya pembahasan, maka penulis akan membatasi pembahasan sesuai dengan definisi-definisi berikut :

1. Peran orang tua

Orang tua adalah mereka yang dianggap tua, disegani, dihormati. Dalam arti lain, orang tua terdiri dari ayah dan ibu kandung yang membesarkan anaknya, mendidik, bertanggung jawab terhadap tugas rumah tangga. Peran yang dimaksud adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang. Peran orang tua yang penulis maksud adalah seperangkat atau pola tingkah laku yang diharapkan dari orang tua, dalam hal ini seorang ibu atau usaha yang diperlukan untuk mengenalkan, mengajarkan, memberi penguatan dan kebiasaan kepada anak untuk mengenal Allah.

2. Menanamkan Akidah

Akidah adalah keimanan, keyakinan, membenaran seseorang terhadap pencipta yakni Allah dan ajaran yang datang dari-Nya. Akidah bisa diartikan sesuatu yang kokoh dan mengikat. Secara sederhana diartikan membenaran oleh hati, dinyatakan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Menanamkan berarti suatu proses atau cara. Menanamkan Akidah yang penulis maksud adalah suatu cara atau proses orang tua dalam mengenalkan Allah, memberi pemahaman kepada anak mengenai keimanan kepada Allah.

3. Anak Usia Dini

Anak adalah manusia yang baru dilahirkan ke dunia rentang usia nol sampai tujuh atau delapan tahun yang membutuhkan bimbingan orang dewasa dalam

pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia nol sampai tujuh tahun adalah mereka yang masih dalam usia dini yang merupakan periode awal yang kritis dan membutuhkan perhatian dan didikan yang baik dari orang tua.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah ditulis di atas, maka fokus penelitian ini meliputi:

1. Peran orang tua dalam menanamkan akidah pada anak usia dini Desa Bukit Mulia Kecamatan Kintap.
2. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan akidah pada anak usia dini Desa Bukit Mulia Kecamatan Kintap.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah:

1. Mengetahui peran orang tua dalam menanamkan akidah pada anak usia dini di Desa Bukit Mulia Kecamatan Kintap.
2. Mengetahui kendala orang tua dalam menanamkan akidah pada anak usia dini di Desa Bukit Mulia Kecamatan Kintap.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan perkembangan ilmu mengenai peran yang seharusnya dilakukan orang tua dalam membina akidah atau keimanan bagi anak-anaknya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Orang tua
 - 1) Sebagai informasi bagi orang tua untuk menanamkan akidah pada anak sejak dini.
 - 2) Memberi kesadaran bagi masyarakat pada umumnya dan keluarga khususnya untuk mendidik generasi muda dengan akidah yang lurus.
 - 3) Mendidik generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.
 - b. Peneliti
 - 1) Sebagai wahana dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sehingga bisa digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
 - 2) Memberikan gambaran tentang cara menanamkan akidah sedari dini kepada anak.

F. Alasan Memilih Judul

1. Banyak orang tua yang masih kesulitan menanamkan Akidah kepada anak-anaknya, baik karena kesibukan ataupun merasa kurangnya keilmuan,

sehingga mereka hanya menyerahkan pendidikan akidah anak pada lembaga formal, maupun non-formal.

2. Kurangnya pendidikan akidah sejak anak usia dini berakibat pada remaja saat ini yang krisis keimanan, mereka berani mencontek, pacaran, merokok, berkata-kata kasar dan kenakalan- kenakalan lainnya yang penting tidak ketahuan orang tua.
3. Keresahan penulis sendiri melihat fenomena anak-anak yang belum mencapai usia *balighnya*, namun mengalami krisis akidah. Misalnya saja, keengganan mereka untuk belajar ibadah sedari dini, perkataan-perkataan jorok sehari-hari yang menjadi kebiasaan mereka, pergaulan yang tanpa batas dengan lawan jenis, merokok bahkan minuman keras bagi remaja-remajanya, mencuri, menonton video porno, dan masih banyak hal-hal menyimpang lainnya.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis, sekurangnya peneliti mendapatkan penelitian yang memiliki keterkaitan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Epi Seri Hannum Ritonga, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (2017) dalam skripsinya dengan judul “Upaya Orang Tua dalam Penanaman Akidah Anak di Desa Padang Manjoir kecamatan Portibi kabupaten Padang Lawas Utara” menyimpulkan hasil dari penelitiannya bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan akidah anak di Desa Padang Manjoir

Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara adalah dengan cara 1). Memahami nilai-nilai akidah pada anak, 2). Meneladankan pengamalan akidah yang benar, 3). Melakukan pengawasan atau kontrol terhadap akidah anak, 4). Memberi *reward* dan hukuman. Sedangkan problematika yang ditemui oleh peneliti yakni 1). Perkembangan teknologi dan komunikasi, 2). Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap akidah, 3). Waktu orang tua yang terbatas, 4). Sulit mendapatkan metode yang tepat dalam menanamkan akidah anak.

Persamaan penelitian tersebut dengan apa yang diteliti oleh penulis saat ini adalah tentang usaha orang tua dalam menanamkan akidah pada anak serta problematika yang dihadapi orang tua dalam menanamkan akidah pada anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada anak yang diteliti berusia 7-14 tahun, sedangkan penulis meneliti anak usia 4-7 tahun. Peneliti sebelumnya juga menekankan pada metode yang tepat dalam menanamkan akidah, sedangkan penulis menekankan hanya pada peran orang tua dalam menanamkan akidah serta kendalanya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mawar Jannah Lubis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (2019). Dalam skripsinya yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akidah Akhlak Remaja di Desa Muara Batang Angkola Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal” menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa peran orang tua dalam menanamkan akidah akhlak pada anak remaja di Desa Muara Batang Angkola Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal seperti 1). Memberikan motivasi, 2).

Memberi bimbingan, 3). Membantu anaknya agar tetap menjadi anak yang mempunyai akidah akhlak yang baik. Sedangkan kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan akidah akhlak pada remaja di Desa Muara Batang Angkola yaitu 1). Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah, 2). Masih ada anak remaja yang tidak mendengarkan nasihat atau bimbingan orang tuanya, 3). Kurangnya ilmu pengetahuan Islam bagi orang tua tamat tingkatan SMA serta upaya yang dilakukan untuk menanggulangnya adalah orang tua memberi perhatian lebih, pendekatan secara individual dan memberikan nasihat serta motivasi.

Pada penelitian ini terdapat persamaan yakni tentang peran orang tua dalam menanamkan akidah pada anak. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi tempat dan juga peneliti tersebut meneliti penanaman akidah akhlak terhadap anak remaja, sedangkan penulis saat ini meneliti tentang penanaman akidah pada anak usia dini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rukiah Ritonga, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (2017). Dalam skripsinya yang berjudul “Metode Orang Tua dalam Menanamkan Akidah dan Akhlak Anak di Dusun Purba Bangun Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu” menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa metode orang tua dalam menanamkan akidah dan akhlak pada anak di dusun Purba Bangun dengan cara 1). Menyambut anak dengan doa 2). Menanamkan rukun iman kepada anak melalui pengajaran, pembiasaan dan keteladanan yang dilaksanakan dalam keluarga yang menyekolahkan anaknya ke madrasah. Sedangkan hambatan

yang ditemui dalam menanamkan akidah dan akhlak pada anak di dusun Purba Bangun adalah 1). Sulit menerapkan metode yang tepat, 2). Banyak tayangan televisi yang tidak sesuai dengan akidah Islam, 3). Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang akidah Islam.

Pada penelitian ini terdapat persamaan yakni tentang peran orang tua dalam menanamkan akidah pada anak. Sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu meneliti akidah dan akhlak, sedangkan penulis meneliti hanya akidah. Selain itu, peneliti terdahulu tidak menyertakan kendala yang berasal dari anak, sedangkan penulis menyertakan pula kendala yang berasal dari anak.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang berisikan pengertian peranan, pengertian orang tua, tugas dan kewajiban orang tua, faktor pendorong orang tua terhadap pendidikan anak, pengertian penanaman, pengertian akidah, dasar-dasar dan tujuan akidah, pengertian anak dan karakteristik, pentingnya pendidikan akidah sejak usia dini, peran orang tua dalam menanamkan akidah anak, bentuk pendidikan akidah pada anak.

BAB III Metode Penelitian, yang berisikan jenis penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian memuat gambaran umum lokasi penelitian, profil subjek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup memuat simpulan dan saran-saran.